

**STUDI EKSPLORATIF *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA
SENIMAN LUKIS DEWASA AWAL DI KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Strata1
Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi
Universitas Widya Dharma Klaten



**Disusun oleh :
Rifqi Fauzan
1461100662**

**Fakultas Psikologi dan Kesehatan
Universitas Widya Dharma Klaten
2021**

**STUDI EKSPLOLATIF *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA
SENIMAN LUKIS DEWASA AWAL DI KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Strata1
Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi
Universitas Widya Dharma Klaten



Disusun oleh :

Rifqi Fauzan

1461100662

**Fakultas Psikologi dan Kesehatan
Universitas Widya Dharma Klaten**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul Studi Eksploratif Psychological-Well Being Seniman Lukis Dewasa awal di Klaten yang disusun oleh mahasiswa Program Studi Psikologi:

Nama : Rifqi Fauzan

NIM :1461100662

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diseminarkan dan dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten, guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (1).

Pembimbing I,



Winarno Heru Murjito, S.Psi, M.Psi.
NIK. 690 811 318

Pembimbing II,



Dra. Dwi Wahyuni U., S.Psi, M. Phil
NIP. 19670224 199403 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disetujui oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas psikologi dan Kesehatan Universitas Widyadharma Klaten pada:

Hari : Jumat

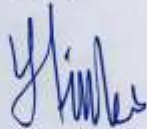
Tanggal : 06 Agustus 2021

Waktu : 08.30 WIB

Tempat : Ruang Sidang Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten

Dewan Penguji Skripsi,

Ketua



Yulinda Erma Suryani, S.Pd, M.Si
NIK. 690208291

Sekretaris



Hartanto, S.Psi, M.A
NIK. 690313334

Penguji I



Winarno Heru Murjito, S.Psi, M.Psi
NIK.690811318

Penguji II



Dra. Dwi Wahyuni U, S.Psi, M.Phil
NIP. 19670224 199403 2 001

Disahkan,

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Winarno Heru Murjito, S.Psi, M.Psi

NIK.690811318

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifqi Fauzan
NIM : 1461100662
Jurusan/Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi berjudul **“Studi Eksploratif Psychological Well-Being pada Seniman Lukis Dewasa Awal di Klaten”** adalah benar-benar karya saya sendiri dan bebas dari plagiat. Hal-hal yang bukan merupakan karya saya dalam karya skripsi ini telah diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik apapun yang ditetapkan oleh Universitas Widya Dharma Klaten.

Klaten, Juli 2021

Yang membuat pernyataan,



Rifqi Fauzan
NIM. 1461100662

HALAMAN MOTTO

من عرف نفسه، فقد عرف ربه

“Barangsiapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhan” (Rasulullah SAW)

“Aku akan bersantai, meskipun itu akan membunuhku” (Squidward Tentacles)

“Pemujaan yang berlebihan itu tidak sehat, ayo Jefri...” (Patrick Star)

“Menjadi Hokage adalah jalan ninjaku” (Uzumaki Naruto)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini aku persembahkan sebagai rasa syukurku kepada :

1. Allah SWT yang selama ini memberikan apa yang saya butuhkan
2. Rasulullah SAW kasihku yang kurindukan
3. Kepada orang tuaku yang selalu mendoakan tak mengenal waktu.

KATA PENGANTAR

Syukur penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas rahmat dan Karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar Sarjana Satu (S-1) Jurusan Psikologi di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Widya Dharma Klaten, dengan judul “Studi Eksploratif Psychological Well-Being Seniman Lukis Dewasa Awal di Klaten”.

Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu terutama kepada :

1. Bapak Winarno Heru Murjito, M. Psi sebagai Dekan Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten dan pembimbing I yang telah membimbing dalam menyusun skripsi ini hingga selesai dan sempurna.
2. Ibu Yulinda Erma Suryani, S.Pd., M.Si sebagai ketua Progam Studi Psikologi Jurusan Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten.
3. Ibu Dra. Dwi Wahyuni U., S.Psi., M.Phil sebagai pembimbing II yang telah memberikan sebagian bantuan yang berupa sumbangan pikiran dan pengarahan hingga terselesaikan skripsi ini.

4. Kedua subyek penelitianku yang telah sudi memberikan waktu, kesempatan, dan pemikirannya demi penyusunan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabatku di psikologi, yang selalu mendengarkan keluh kesahku dan selalu membantuku saat aku sedang kesusahan.
6. Rekan-rekan mahasiswa Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten dan Kepada karyawan yang bekerja dalam Gedung Psikologi.
7. Semua pihak yang membantu penulis yang tidak bisa saya sebutin satu persatu, yang telah banyak membantu memberikan dorongan, semangat dan motivasinya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN TEORI	13
A. Definisi Psychological Well-Being	13
B. Dimensi Psychological Well-Being	19
C. Faktor-faktor yang mempengaruhi Psychological Well-Being.....	34
1. Faktor-faktor demografis.....	35
2. Faktor Kepribadian.....	36
3. Faktor Religiusitas	37
D. Seniman	38
E. Jenis-Jenis Seni	40
F. Dewasa Awal	44
G. Tugas Perkembangan Dewasa Awal	46
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Gambaran Metode Penelitian	48

B. Metode Penelitian yang Digunakan	48
C. Variabel Tunggal	50
D. Sumber Data	51
E. Metode Pengumpulan Data	51
1. Observasi	52
2. Wawancara	54
F. Tahap – Tahap Penelitian	60
1. Tahap Persiapan atau Pra Lapangan	60
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian	63
G. Uji Keabsahan Penelitian	66
1. Kredibilitas	66
2. Transferabilitas	68
3. Dependabilitas	69
4. Konfirmabilitas	69
H. Teknik Analisis Data	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
A. Persiapan Penelitian	73
B. Pengumpulan Data	75
C. Subyek Penelitian	76
D. Hasil Pengumpulan Data dan Analisis Data	76
1. Observasi	76
2. Wawancara	79
E. Kesimpulan Hasil Observasi dan Wawancara	87
F. Triangulasi	90
1. Triangulasi sumber data	90
G. Hasil Penelitian di Lapangan	91
H. Pembahasan	92
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN – LAMPIRAN	106
A. Pedoman Observasi	106

B. Pedoman Wawancara.....	111
C. Verbatim Subyek I.....	113
D. Verbatim Subyek II	133
E. Verbatim Narasumber Triangulasi.....	151
F. Dokumentasi.....	161

ABSTRAK

Rifqi Fauzan, 1461100662, STUDI EKSPLOLATIF *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* SENIMAN LUKIS DEWASA AWAL DI KLATEN

Seni lukis adalah cabang seni yang menuangkan ide kedalam bentuk dua dimensi. Perilaku senimannya menjadi cerminan jiwa dituang ke dalam gambar yang mengekspresikan emosi dan keadaan si penggambar. Kesejahteraan psikologi adalah suatu kondisi tertinggi yang dapat dicapai oleh individu yang mencakup evaluasi dan penerimaan diri pada berbagai aspek kehidupan. Terlepas dari aspek ekonomi, menemukan arti kebahagiaan dan kesejahteraan seniman lukis secara psikologis adalah esensi paling mendasar mengapa individu-individu tersebut berkecimpung dalam dunia pengekspresian emosi ini. Namun dalam beberapa penelitian menyebutkan bahwa kesejahteraan psikologi terjadi di dewasa madya dan dewasa akhir, jarang sekali meneliti di fase dewasa awal/awal. Tujuan dari penelitian ini adalah studi eksploratif kesejahteraan psikologi seniman lukis dewasa awal di Klaten.

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Subyek penelitian ini dipilih menggunakan teknik sampling *purposive random sampling* dengan subyek yang memiliki kriteria yaitu seniman lukis yang bertempat tinggal di Klaten, dan rentang umur antara 20-40 tahun.

Berdasarkan teori kesejahteraan psikologi adalah tidak hanya digambarkan sebagai kondisi dimana tidak adanya gangguan mental yang terjadi pada seseorang, tetapi juga bagaimana individu tersebut menyadari sumber daya psikologis yang ada di dalam dirinya serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan. Dari gambaran subyek penelitian, kesejahteraan psikologi mereka dapatkan dari segala hal negatif yang ada dan mampu menarik energi positif dari segala kendala dan halangan.

Kata Kunci : *Studi Eksplorasi, Kesejahteraan psikologi, Seniman lukis*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian adalah salah satu aspek kebudayaan yang sering ada dalam berbagai lapisan peradaban dari jaman purbakala hingga sampai sekarang. Setiap bangsa, daerah, suku, bahkan setiap individu manusia memiliki seni didalam dirinya. Kesenian berasal dari kreativitas manusia yang unik serta dapat dinikmati oleh semua kalangan maupun lapisan masyarakat. Kesenian dilihat dari perkembangannya dapat dibagi menjadi kesenian modern dan kesenian tradisional (Suryahadi, 2008).

Para pelaku kesenian baik modern maupun tradisional disebut sebagai seniman. Seniman merupakan sebuah profesi yang tidak menutup kemungkinan juga merupakan bidang pekerjaan yang dijalani karena minat dan bakat dalam bidang seni. Seni sudah hidup bertahun-tahun yang lalu, dan mengalami perkembangan hingga detik ini. Para pelaku seni menyusun kembali kepingan-kepingan pengalaman dengan satu tujuan untuk mengingatkan kita semua akan pentingnya suatu identitas menghadapi krisis kebudayaan sendiri akibat dari pembangunan berkecepatan tinggi dan globalisasi yang mencabut manusia dari akar budayanya (Pirous, 2000).

Seni yang masih senantiasa berkembang tersebut, memiliki berbagai cabang diantaranya Seni tari, Seni Musik, Seni Rupa. Seni rupa merupakan cabang seni yang berbeda dari seni lainnya. Karya seni rupa dapat dilihat, diraba wujud dan bentuknya. Perkembangan seni rupa telah menghasilkan berbagai konsep pembaharuan mengenai penciptaan karya seni, dari *Renaissance* hingga saat ini yaitu *Postmodernism*. Salah satu diantaranya adalah berkembangnya teori psikologi tentang alam bawah sadar menghasilkan karya Pittura Metafisica seperti karya surealisme dan abstrak ekspresionisme. Dalam hal ini kita sering menyebutnya karya seni modern. Seni modern sebagaimana dikemukakan oleh Soedarso Sp (2006), mengatakan bahwa seni modern adalah karya seni yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, juga tidak terikat oleh zaman (*the spirit of the age*). Karya seni rupa ada bermacam-macam, contohnya lukisan, patung, keramik, batik serta ukiran. Karya seni yang masih sangat banyak ditemukan dipasaran adalah lukisan. Karya seni lukis umumnya dibuat di atas kain kanvas menggunakan cat minyak atau cat lainnya. Ada juga beberapa seniman yang menggunakan media lain selain kanvas atau cat dan bahan pada umumnya.

Lukisan tidak hanya dapat digunakan sebagai hiburan atau wadah untuk mengekspresikan perasaan, persepsi atau pikiran saja, lukisan atau gambar juga berperan dalam ilmu psikologi. Gambar digunakan dalam banyak tes psikologi untuk memproyeksikan emosi, pengalaman dan kepribadian

seseorang. Terdapat beberapa tes proyeksi yang masih sering digunakan dengan memanfaatkan gambar sebagai media hingga saat ini, seperti tes HTP dll. Hal ini membenarkan bahwa perilaku yang menjadi cerminan jiwa juga dapat dituangkan ke dalam gambar yang mengekspresikan emosi dan keadaan si penggambar. Tidak hanya disalurkan begitu saja, namun karya seni yang telah dibuat dapat memancarkan ekspresi atau emosi dari si pembuat sehingga para penikmat seni pun merasakan hal yang sama. Sebuah karya yang berhasil adalah ketika penikmat seni dapat merasakan emosi yang ada dalam karya tersebut sehingga pesan moral yang terkandung dapat dipahami oleh para penikmat seni. Keberhasilan seorang pelukis yang dapat mengkomunikasikan pesan yang dia tuang dalam karyanya secara akurat adalah suatu kebahagiaan tersendiri bagi pelukis itu. Kesenian dapat dinikmati dalam bentuk karya yang bermutu dan bercita rasa tinggi (Soedarso, 2006).

Seniman lukis yang berkarya tentunya menginginkan adanya kebahagiaan, kesejahteraan dan tujuan dalam kehidupannya. Disamping dapat memberikan kepuasan batin lukisan juga memberikan kepuasan yang bersifat materi dan sepenuhnya menghidupi keluarganya dari hasil lukisan (Lismarwan & Nashori, 2010). Terlepas dari aspek ekonomi, menemukan arti kebahagiaan dan kesejahteraan seniman adalah esensi paling mendasar mengapa individu-individu tersebut berkecimpung dalam dunia pengekspresian emosi ini.

Konsep *Psychological Well Being* diperkenalkan oleh Bernice Neugarten pada tahun 1961, PWB diartikan sebagai kondisi psikologis yang dicapai saat seseorang lansia. Awalnya well-being berfokus pada kesenangan dan kesakitan, peneliti yang hanya fokus dalam aspek ini disebut *hedonist theorist* yang menekankan bahwa aspek ini satu-satunya aspek penting dalam *psychological well-being*. Seperti yang diterangkan Kahneman dan Diener:

“Hedonist and utilitarian theorists, in contrast, conceive of pleasure and pain as the building blocks of the science of well-being...”

“...view other constructs such as meaning in life as secondary to affective Experiences.”

“Sebaliknya, ahli teori Hedonis dan utilitarian menganggap kesenangan dan kesakitan sebagai blok bangunan ilmu kesejahteraan” (Kahneman, 1999). “...memandang konstruksi lain seperti makna dalam kehidupan sebagai sekunder dari pengalaman afektif.” (Kahneman, et. all, 2010)

Sedikit berbeda dengan peneliti modern ini yang berpegang pada filosofi Aristoteles yang mencakup segala aspek kehidupan, yaitu *eudamonic researchers*. Ryff dkk menggali konsep tersebut dalam aplikasi kehidupan dan memberikan batasan definisi, tidak hanya pencapaian kebahagiaan dan mental tetapi sebagai tujuan yang mengarah kepada kesempurnaan, Ryff mengemukakan:

“...the concept of well-being should include not only life satisfaction and positive affect, but also purpose in life, a sense of autonomy, self-acceptance, connectedness, and a psychological sense of vitality (Ryff & Singer, 1998; Ryan & Deci, 2001)”

“konsep kesejahteraan sebaiknya tidak hanya terdiri dari emosi positif dan kepuasan hidup, tetapi termasuk juga, merasakan kebebasan/otonomi, penerimaan diri, keterhubungan, kebugaran secara psikologi. Beberapa pencetus teori berpendapat bahwa kebermaknaan hidup, kebermaknaan pekerjaan, atau panggilan (*spiritual*) adalah aspek penting dalam hidup yang baik.”

Ryff juga menambahkan bahwa *psychological well-being* tidak hanya merujuk pada kesehatan mental yang bersifat negatif saja, tetapi juga bagaimana seorang individu mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya secara optimal, sebagaimana individu yang berfungsi baik secara fisik, emosional maupun psikologis (Ryff, 1995).

Psychological well-being merupakan keadaan dan pencapaian penuh dari potensi individu yang dapat menerima kekurangan dirinya, meliputi aspek yang membangun hubungan positif dengan orang lain, memiliki tujuan hidup, mengembangkan dirinya secara berkesinambungan, menguasai lingkungan dan dapat memodifikasi agar sesuai dengan keinginan dan kemampuannya, serta mandiri terhadap dirinya dan sekitar. Keadaan *Psychological well-being*

ini dapat diartikan sebagai kepuasan hidup. Keadaan sehat secara mental, kebahagiaan, dan kepuasan hidup ini sangat penting agar manusia dapat menjalani perannya dengan baik di setiap masanya (Ryff, 1995).

Pada tahun 1980, peneliti bernama Carol Ryff membuat model *Psychological Well-Being* untuk mengatasi kelalaian dalam memformulasi fungsi positif manusia saat itu. Lewat berbagai pondasi teoritis Carol Ryff membuat **dimensi *Psychological Well-Being*** menjadi 6 yaitu **otonomi**; mencakup bagaimana seorang individu mengatur tingkah laku dan aktivitasnya, **penguasaan lingkungan**; bagaimana seorang individu mengatur lingkungannya sesuai kebutuhan, **pengembangan diri**; seorang individu yang merasakan dirinya berkembang secara fisik, rohani, dan psikisnya, **hubungan yang positif dengan orang lain**; bagaimana seseorang mampu menjalin hubungan yang saling percaya dengan orang lain, **tujuan dalam hidup**; bagaimana seorang individu memiliki pemahaman akan tujuan yang jelas dan terarah hidupnya, **penerimaan diri**; bagaimana seorang individu dapat menerima dirinya memiliki sikap positif terhadap diri sendiri.

Ryff & Keyes dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul “*The structure psychological well-being Revisited*” (1995) juga mengatakan bahwa manusia memiliki dua fungsi positif untuk meningkatkan *psychological well-beingsnya*. Yang pertama adalah tentang bagaimana individu membedakan hal positif dan negatif akan memberikan pengaruh untuk pengertian

kebahagiaan. Konsep yang kedua adalah menekankan kepuasan hidup sebagai kunci utama kesejahteraan.

Ilmu psikologi mendefinisikan kebahagiaan atau *Happiness*, cenderung mengartikannya satu dari dua hal. Dalam arti sempitnya, kebahagiaan adalah emosi atau perasaan tertentu yang muncul ketika suatu peristiwa yang baik terjadi. Didalamnya termasuk perasaan akan kepuasan dan menggebu-gebu yang rata-rata. Terkadang, emosi ini sering didampingi dengan perubahan ekspresi muka yaitu tersenyum. Kebahagiaan dapat dibedakan dari emosi negatif seperti kesedihan, takut, marah dan serta dari emosi positif seperti kasih sayang, kegembiraan, dan ketertarikan. Orang dari seluruh dunia cenderung mempunyai konsep kebahagiaan yang mirip dan dapat mengenali kebahagiaan pada orang lain. Akibatnya, emosi kebahagiaan terkadang dimasukkan sebagai salah satu bagian kecil emosi yang tidak dapat dipecah lagi ke emosi yang lebih kecil dan juga dapat digabungkan dengan emosi lain untuk membentuk emosi yang lebih kompleks.

Dalam arti yang luas kebahagiaan menjadi konsep yang lebih inklusif. Para psikolog sering menggunakan frase *Psychological well-being* untuk membedakan fenomena yang lebih luas yang berkaitan dengan kebahagiaan ini dari emosi yang lebih spesifik. Dalam artian yang luas ini, kebahagiaan adalah evaluasi positif secara menyeluruh terhadap hidup seseorang. Orang yang bahagia dalam hidupnya cenderung mengalami emosi positif lebih

banyak dibanding emosi negatif. Tapi bentuk kebahagiaan yang luas ini tidak sepenuhnya murni emosi, tetapi juga mengandung komponen kognitif. Ketika seseorang diminta untuk memikirkan kembali kondisi dan kejadian-kejadian dalam hidupnya, mereka cenderung mengevaluasi keadaan dan kejadian ini secara positif. Maka dari itu, orang yang bahagia cenderung puas dengan hidup mereka dan bermacam-macam aspek dalam hidup mereka. Dengan begitu, orang yang bahagia adalah orang dengan *Psychological well-being* yang baik dan seimbang.

Secara umum *psychological well-being* dapat diartikan sebagai sebuah rasa kesejahteraan yang mana hal itu dikaitkan dengan rasa bahagia, mental yang sehat dan kesehatan fisik yang bisa dilihat dari pemenuhan kebutuhan dasar manusia itu sendiri seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya.

Orang yang bahagia dalam hidupnya erat berkaitan dengan bagaimana mereka mengartikan hidup mereka, bagaimana mereka menilai hidup mereka. Seligman telah mendefinisikan kebahagiaan dalam hidup yang berarti (*Meaningful Life*) sebagai *Authentic Happiness*. Terdapat tiga elemen dalam *Authentic Happiness: Positive Emotion, Engagement, and Meaning*. Ketika tiga elemen tersebut digabungkan maka menjadi tolak ukur dari *Authentic Happiness* yang disebut kepuasan hidup (beberapa ahli menganggap teori ini masuk dalam *Psychological well-being*).

Martin Seligman menjelaskan dalam *Authentic Happiness* bahwa ada tiga elemen dalam kebahagiaan. *Positive Emotion* adalah emosi yang positif yang kita rasakan seperti: kepuasan, gairah, suka cita, kehangatan, kenyamanan dan sebagainya.. Elemen ke dua, *engagement*, adalah tentang aliran: menjadi satu dengan musik, menghentikan waktu, dan kehilangan kesadaran diri selama terserap di dalam aktivitas. Elemen ketiga dari Kebahagiaan adalah *Meaning*, atau arti/tujuan. Pengejaran keterikatan (*Engagement*) dan kepuasan terkadang terkucilkan dan usaha yang egois. Manusia, tanpa terkecuali, ingin arti dan tujuan dalam hidupnya. Hidup yang berarti terdiri dari dimiliki dan melayani sesuatu yang kita percayai lebih besar dari diri kita, dan kemanusiaan menciptakan semua institusi positif untuk merealisasikannya: agama, partai politik, cinta alam, pramuka, atau keluarga.

Studi awal penulis menemukan bahwa masalah utama kesejahteraan dan kebahagiaan seniman muda lukis Klaten bukanlah dari segi ekonomi saja, melainkan dari segi bagaimana mereka dapat berkarya tanpa ada hambatan dan berkembang secara optimal. Beberapa subjek dari penulis bercerita bahwa banyak kendala yang dihadapi untuk menjadi seniman lukis profesional, seperti tuntutan sosial dari keluarga, keinginan untuk cepat berkeluarga, tanggungan keluarga, dll. Dengan adanya wadah untuk membuat pameran dan suatu perkumpulan seni rupawan dan mengikuti pasar seni lukis Indonesia,

mereka dapat menuangkan keluh kesah sebagai seniman dan saling bertukar ilmu. Artinya kenyamanan dalam berkarya berhubungan dengan *psychological well-beingnya*. Namun penelitian lebih lanjut harus dilakukan agar dapat mengerti gambaran *psychological well-being* para seniman lukis secara umum dan perbedaan mereka dalam memandang *psychological well-beingnya*.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pelukis dewasa awal di Klaten Memaknai *Psychological well-being*?
2. Bagaimana gambaran *Psychological well-being* bagi pelukis Dewasa muda di Klaten?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan *psychological well-being* pada pelukis dewasa awal yang hidup di Klaten.
2. Untuk memberikan gambaran yang benar mengenai *psychological well-beings* para pelukis dewasa awal di daerah Klaten.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat secara luas kepada mahasiswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya baik teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini sebagai pengembangan keilmuan psikologi, khususnya dibidang psikologi kepribadian dan psikologi sosial. Penelitian ini diharapkan juga mampu memberikan informasi tentang deskripsi *psychological well-beings* pada pelukis muda yang hidup di Klaten. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu membantu para peneliti selanjutnya sehingga dapat memperkaya kajian pustaka yang bisa digunakan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini ada 2:

- a. Bagi para pelukis, dengan penelitian ini diharapkan dapat lebih mampu memaknai *psychological well-beings* seniman itu sendiri dan membangkitkan optimisme pada halangan dan rintangan yang para seniman hadapi sehingga mampu terus beruang dalam profesi yang para seniman pilih.

- b. Bagi masyarakat umum atau yang berkomitmen terhadap perkembangan seni lukis, agar lebih menghargai tantangan dan hambatan untuk menjadi seorang seniman lukis yang konsisten dan berkomitmen di bidang seni lukis sehingga mampu memahami *psychological well-being* para pelukis.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Subyek I (EP) memaknai *psychological well-being* dengan menjadi pribadi yang arif dan bijaksana serta mampu menerima keadaan diri sendiri, lebih dekat dengan keluarga khususnya anak dan istri, lebih ikhlas dalam menjalani profesi dan mencapai keseimbangan mental. Subyek II (NS) memaknai *psychological well-being* hampir sama dengan subyek I, yaitu mampu dan mempunyai kekuatan menghadapi masalah yang terjadi, mempunyai mental dan optimis terhadap apapun terkhusus karir di bidang seni lukis, bermanfaat bagi keluarganya, serta peka terhadap lingkungan dan memberikan *feedback* yang positif ke dalamnya.

Kedua subyek penelitian EP dan NS memaknai *psychological well-being* mereka dengan mengubah segala hal negatif dari halangan dan kendala menjadi hal positif, mempunyai keseimbangan mental, mampu mengambil hikmah dari sebuah kejadian dan dapat melaluinya, arif dan bijaksana, serta ikhlas dan optimis dalam menjalani profesinya, mempunyai perhatian terhadap sekitar, karya mereka bermanfaat untuk masyarakat dan mampu mengaplikasikannya di kehidupan nyata. Berdasarkan teori *psychological well-being* adalah tidak hanya digambarkan sebagai kondisi dimana tidak adanya gangguan mental yang terjadi pada seseorang, tetapi juga bagaimana individu tersebut menyadari sumber daya psikologis yang ada di dalam dirinya serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Subyek I (EP) sempat disarankan orang tuanya untuk mencari sumber penghasilan lain ketika akan menikah, namun sekarang orang tuanya sudah mengerti akan pilihan hidup EP. Subyek juga perhatian dengan masyarakat, diperkuat AW, EP sering ikut kegiatan di desa terutama bagian pennghias suatu acara. EP memaknai profesinya sebagai perjalanan menjadi airf dan bijaksana, AW juga bercerita bahwa EP pribadi religius dan tidak mengejar target-target tertentu ketika melukis. Subyek II (NS) bercerita memiliki sedikit kendala dalam berprofesi, kakak kandungnya (AD) menjelaskan bahwa dulu ayah NS ingin subyek menjadi pegawai, namun dengan memberi pengertian, sekarang NS bisa berprofesi sebagai pelukis. NS sangat perhatian dengan lingkungan, terutama fauna, dan diperkuat AD sering menolong hewan liar atau peliharaan masyarakat sekitar dengan memberi makan. NS mempunyai tujuan untuk membuktikan dirinya lebih jauh dan bertanggung jawab dengan pilihannya, diperjelas oleh kakaknya, ingin membuktikan kepada ayahnya yang dulu sempat kurang setuju.

Kedua subyek penelitian mengalami sedikit tentangan dari orang tua, namun dengan optimisme, penerimaan diri, dan kemampuan yang memadai serta penguasaan lingkungan yang baik, sampai saat ini orang tua mereka cukup mendukung mereka berprofesi sebagai seniman lukis dan mempunyai hubungan yang baik dengan keluarga. Subyek juga mempunyai makna dan tujuan kedepan dalam profesi mereka. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa subyek EP dan NS yang berprofesi seniman lukis memiliki gambaran *psychological well-being* yang sama dari teori yang ada dan sama dengan yang digambarkan narasumber orang terdekat mereka.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

a. Bagi Subyek Penelitian

Memilih profesi yang bisa dikatakan unik merupakan hal unik dan terkadang mendapat banyak halangan dan kendala, dengan keyakinan dalam diri serta kemampuan dan kompetensi lah seniman lukis mampu melewati semua, berkembang dan mencapai titik puncak karir sebagai seniman lukis. Tidak semua orang mempunyai *privilege* untuk melakukan dan cinta terhadap profesi yang mereka tekuni saat ini, maka dari itu teruslah berjalan di jalan yang kalian percayai adalah jalan satu-satunya untuk menemukan arti kehidupan ini.

b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat seharusnya mampu dan dapat menghargai jalan yang dipilih oleh seseorang. Seperti memilih jalan hidup sebagai seniman lukis dengan segala daya upaya mereka menjalani profesinya. Jika memang ada rasa ingin tahu mengenai jalan yang mereka pilih, dan mengapa tidak memilih pekerjaan lain yang lebih mapan di mata umum, alangkah baiknya jika ditanyakan langsung kepada seniman itu sendiri namun dengan cara yang sopan dan tepat agar kita juga diteima dan dapat jawaban yang baik pula. Menjadi seniman lukis adalah hal yang tidak menyedihkan, jika masyarakat mengkaitkannya dengan ukuran seperti ekonomi atau jabatan, karena di dunia ini ada hal yang lebih penting daripada materi-materi tersebut. Hal seperti karir dan kesuksesan

terkadang menjadi gangguan dalam hidup seseorang ketika mereka dibandingkan dengan orang lain, maka hargailah dan cobalah mengerti atas profesi yang mereka pilih.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai *psychological well-being* bagi seniman lukis. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu meminimalisir kekurangan-kekurangan peneliti seperti menggunakan subyek yang lebih banyak serta menggunakan metode lain. Untuk penelitian selanjutnya, dapat meneliti *psychological well-being* seniman lukis ditinjau dari umur yang lebih matang, atau *psychological well-being* seniman lukis yang mempunyai masalah tertentu, serta variable-variabel yang berpengaruh seperti religiusitas, kultur, dan keadaan psikologis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- (Eds.), *Well-being: The foundations of hedonic psychology* (pp. 3–25). New York: Russell Sage Foundation.
- Abraham Maslow, *Motivation and Personality (Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan manusia)*. Penerjemah Nurul Iman (jakarta: PT Gramedia, 1984), h. 41
- Allen, Kelly-Ann (2020). *The Psychology of Belonging*. Melbourne: Routledge. p. 5.
- Andrews FM, Withey SB. Social indicators of well-being. New York: Plenum Press; 1976:63–106.
- B. S. Mayers, “The History of Art”, dalam Humar Sahman, *Mengenali Dunia Seni Rupa*, Semarang : IKIP Semarang Press, 1993
- Baumeister, R.; Leary, M. R. (1995). "The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation". *Psychological Bulletin*. **117** (3): 497–529
- Csikszentmihalyi M. *Flow: The Psychology of Optimal Experience*. New York, NY: Harper Perennial; 1991.
- Deci, E. L. (1971). "Effects of externally mediated rewards on intrinsic motivation". *Journal of Personality and Social Psychology*. **18**: 105–115.
- Deci, Edward L., Ryan, Richard M. 2002. *Handbook of Self-Determination Research*. The University of Rochester Press. USA.
- Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, Bandung, Rekayasa Sains, 2004
- Diener E, Suh E, Oishi S. Recent findings on subjective well-being. *Indian Journal of Clinical Psychology* 1997;24:25–41.
- Diener E, Suh EM, Lucas R, Smith H. Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin* 1999;125:276–302.
- Diener E. Subjective well being: the science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist* 2000;55(1):34–43.
- Diener, E. (2000) Subjective wellbeing: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55, 34-43.
- Dupuy HJ (1978). Self-representations of general psychological well-being of American adults. Paper presented at the American Public Health Association Meeting, Los Angeles, October, 1978.
- Eid M. Measuring the Immeasurable: Psychometric modeling of subjective well-being data. In: Eid M, Larsen RJ (eds.) *The science of subjective well-being*. New York: Guilford Press; 2008: 141–167.

- Fazio, A.F. (1977). A concurrent validation study of the NCHS General Well-Being Schedule. Hyattsville, MD: U.S. Department of Health, Education and Welfare, national Center for Health Statistics, 1977. Vital and Health Statistics Series 2, No. 73. DHEW Publication No. (HRA) 78-1347.
- Frey BS, Stutzer A. Happiness and economics. Princeton, N.J.: Princeton University Press; 2002.
- Guyatt, G. H., Feeny, D. H., & Patrick, D. L. (1993). Measuring health-related quality of life. *Annals of Internal Medicine*, 118(8), 622–629.
- <https://www.robertsoncooper.com/blog/what-is-psychological-wellbeing/>, diakses pada tanggal 25 Januari 2021 jam 13.30 WIB
- Huseyin Naci; John P. A. Ioannidis (June 11, 2015). "Evaluation of Wellness Determinants and Interventions by Citizen Scientists". *JAMA*. 314 (2): 121–2.
- Japan and the United States: Levels and correlates of meaning in life. *Journal of Research in Personality*, 42, 660–678.
- Kahneman, D. (1999). Objective happiness. In D. Kahneman, E. Diener, & N. Schwarz
- Kaplan RM, Anderson JP. The quality of well-being scale: Rationale for a single quality of life index. In: SR Walker, R Rosser (Eds.) *Quality of Life: Assessment and Application*. London: MTP Press; 1988:51–77.
- Keyes CLM. The mental health continuum: from languishing to flourishing in life. *J Health Soc Res* 2002;43(6):207-222.
- Larsen RJ, Eid M. Ed Diener and The Science of Subjective Well-Being. In: RJ Larsen and M Eid, (Eds.) *The Science of Subjective Well-Being*. New York: Guildford Press, 2008:1–12.
- Maslow, A. H. (1968). *Toward a psychology of being*. New York, NY: D. Van Nostrand. Page 45
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Review of Psychology*, 52, 141–166.
- Ryff CD, Keyes CLM. The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology* 1995;69(4):719–727.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1998). The contours of positive human health. *Psychological Inquiry*, 9, 1–28.
- Ryff, Carol D. (1 January 1989). "Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being". *Journal of Personality and Social Psychology*. 57 (6): 1069–1081.
- Ryff, Carol D. (1989), "Beyond Ponce de Leon and Life Satisfaction: New Directions in Quest of Successful Ageing", *International Journal of Behavioral Development*, 12: 35–55

Ryff, Carol D.; Keyes, Corey Lee M. (1995), "The Structure of Psychological Well-Being Revisited", *Journal of Personality and Social Psychology*, 69 (4): 719–727

Sanento Yuliman, Dua Seni Rupa, Jakarta : Kalam, 2001

Seifert, T. A. (2005). The Ryff scales of psychological well-being. *Assessment Notes*

Steger, M. F., Kawabata, Y., Shimai, S., & Otake, K. (2008). The meaningful life in *Surajiyo Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007)

Tolstoy, Leo. 1996. [*What is Art?*](#). Cambridge: Hackett Publishing.

Veenhoven R. Sociological theories of subjective well-being. In: M Eid , RJ Larsen (eds). *The science of subjective well-being*. New York: Guilford Press; 2008:44–61.

White, R. W. (1959). "Motivation reconsidered: The concept of competence". *Psychological Review*. **66** (5): 297–333.

Wrzesniewski, A., McCauley, C., Rozin, P., & Schwartz, B. (1997). Jobs, careers, and callings: People's relations to their work. *Journal of Research in Personality*, 31, 21–33